



Pola Asuh Ayah dalam Pembentukan Perilaku Prososial Anak Usia Dini di Desa Tanjung Padang Lawas

Rokiah Daulay¹, Ristra Sandra Ritonga²

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Universitas Pembangunan Pancabudi Medan

e-mail: rokiahdaulay1@gmail.com, ristrasandra@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak

Peran ayah dalam sebuah keluarga tidak hanya terbatas pada mencari nafkah, tetapi juga berperan secara aktif dalam pengasuhan anak dan mengawal perkembangan anak dari masa ke masa, yang meliputi kemampuan kognitif, perilaku dan hubungan sosial, serta kesehatan mental dan fisik anak. Kehadiran ayah sebagai kepala keluarga atau pemimpin membuat ayah sering kali dijadikan idola dan panutan bagi anak-anaknya. Perilaku prososial anak dipengaruhi oleh sosok idola anak yaitu seorang ayah. Tujuan penelitian ini untuk melihat pola pengasuhan yang dilakukan setiap ayah dalam membentuk perilaku prososial anak usia dini di Desa Tanjung Padang Lawas. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik angket *questionnaire* dan observasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pola asuh ayah dalam perilaku prososial anak yaitu rata-rata ayah selalu menerapkan pola autoritatif sebesar 36% dengan kategori kurang, intensitas kadang-kadang dari pola asuh permisif sebesar 58% dengan kategori cukup, intensitas kadang-kadang dari pola asuh otoriter sebesar 39% dengan kategori kutang, serta intensitas kadang-kadang perilaku prososial sebesar 35% dengan kategori kurang. Rendahnya hasil pola asuh ayah dipengaruhi oleh faktor sosiodemografi yang meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan serta keterlibatan intensitas komunikasi. Sedangkan rendahnya perilaku prososial karena dipengaruhi oleh modeling dari orang tua, komunikasi, dan kebiasaan.

Kata Kunci: *Pola Asuh Ayah, Perilaku Prososial, Anak Usia Dini*

Abstract

The father's role in a family is not only limited to earning a living, but also plays an active role in raising children and overseeing children's development from time to time, which includes cognitive abilities, behavior and social relationships, as well as children's mental and physical health. The presence of a father as head of the family or leader means that fathers are often used as idols and role models for their children. Children's prosocial behavior is influenced by the child's idol figure, namely a father. The aim of this research is to look at the parenting patterns used by each father in shaping the prosocial behavior of early childhood in Tanjung Padang Lawas Village. This research is quantitative research using questionnaire and observation techniques. The results of this study state that the father's parenting pattern in children's social behavior is that on average fathers always apply an authoritative pattern of 36% in the less category, the intensity is sometimes the permissive parenting pattern is 58% in the sufficient category, the intensity is sometimes the same as the parenting pattern. authoritarian was 39% in the abstinence category, and occasional intensity of prosocial behavior was 35% in the less category. The low results of fathers' parenting patterns are

influenced by sociodemographic factors which include age, education, employment, and income as well as intensity of communication involvement. Meanwhile, prosocial behavior is low because it is influenced by modeling from parents, communication and habits.

Keywords: *Father's parenting style, Prosocial Behavior, Early childhood*

PENDAHULUAN

Menjadi orangtua dan memiliki anak adalah suatu anugerah. Karena itu, anak harus dijaga dan dibesarkan dengan baik. Tentu harus dibekali banyak hal-hal baik pula. Stimulasi lingkungan keluarga adalah subjek yang paling dekat dengan kehidupan anak. Sesuai dengan teori ekologi (Bronfenbrenner, 2004), perkembangan seseorang dimulai dari lingkungan mikro, yaitu keluarga. Tentunya role model setiap keluarga dalam menggunakan pola asuh yang dianut-anut berbeda-beda. Anak merupakan individu yang masih berada dalam tahap perkembangan yang masih sangat memerlukan perhatian khusus dari kedua orangtuanya. Anak beresiko memiliki permasalahan pada perilaku ketika orang tua tidak konsisten dalam menerapkan kedisiplinan (Nauli et al., 2019).

Raudhoh (2017:3) menyatakan bahwa keluarga adalah wadah bagi anak untuk mendapatkan pengetahuan bagaimana bertutur kata yang sopan dan santun. Khususnya bagi seorang ayah atau bapak yang harus memainkan banyak peran dalam mengasuh anak-anaknya selain peran utamanya yakni kepala keluarga tentunya peran ayah juga sangat dibutuhkan dalam tahap perkembangan anak. Sejatinya tugas ayah bukan hanya mencari nafkah, tetapi juga berperan secara aktif dalam pengasuhan anak bisa meningkatkan kemampuan anak, yang meliputi kemampuan kognitif, perilaku dan hubungan sosial, serta kesehatan mental dan fisik anak. Kehadiran ayah sebagai kepala keluarga atau pemimpin membuat ayah sering kali dijadikan idola dan panutan bagi anak-anaknya.

Lingkup keterlibatan ayah di Indonesia dilihat secara Nasional dari studi-studi yang telah mengupas tentang peran ibu secara luas dan mendalam namun peran ayah seakan diabaikan. Hal ini disebabkan oleh keadaan di Indonesia yang menempatkan seorang laki-laki sebagai pengasuh ke dua dan pekerja di sektor publik dan wanita di sektor domestik sehingga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penilaian masyarakat yaitu ayah berfungsi sebagai pencari nafkah dan pendidik yang tegas bagi anak-anaknya. Pada budaya timur seperti Indonesia, peran pengasuhan lebih banyak dipegang oleh istri atau ibu meskipun mendidik anak merupakan tanggung jawab bersama yang menunjukkan presentase sebesar 65,31% dalam mengasuh (Sofiani et al., 2020).

Dalam proses pengasuhan ada dua tipe pengasuhan yang dilakukan oleh ayah yang muncul, yakni secara konsisten yaitu *acceptance-responsiveness*, yang mengacu pada perilaku positif yang terkait dengan penerimaan dan kehangatan, serta perilaku negatif seperti penolakan dan kritik ; dan *demandingness-control*, yang mengacu pada perilaku negatif seperti kontrol orang tua dan *overprotection*, dan perilaku positif seperti promosi otonomi (Sigelman & Rider, 2012:361). Hal ini diperkuat (Santrock 2012:163) bahwa, pengasuhan orang tua dikategorikan menjadi pengasuhan otoriter, permisif, dan autoritatif.

Hal utama yang harus diperhatikan yaitu, aspek sosial emosional dan moral anak. Sebaiknya, keluarga menjadi salah satu benteng yang paling penting dalam menstimulasi. Karakteristik aspek sosial, anak usia 3 sampai 8 tahun dapat di latih dengan belajar interaksi dengan orang lain, bekerja sama, berbuar, toleransi, menaati peraturan, mengenal sopan santun, bermain pura-pura, dan bermain dengan orang-orang dewasa (Permendikbud, 2014:29).

Tentunya semua hal yang diterapkan dan dilakukan memerlukan kekonsistenan yang dapat meningkatkan kepatuhan anak. Kekonsistenan ini akan menjadi bekal kebiasaan anak untuk diterapkan di dalam kehidupan bermasyarakat. Penerapan kekonsistenan tentu menerapkan dalam berbagai macam pola asuh.

Anak merupakan individu yang masih berada dalam tahap perkembangan yang masih sangat memerlukan perhatian khusus dari kedua orangtuanya. Pendidikan lebih efektif dimulai dari lingkungan keluarga, karena keluarga yang dapat memberi pemahaman kepada anak sejak usia dini. Keluarga merupakan tempat berinteraksi anak untuk pertama kalinya dan tempat anak menerima bimbingan, didikan, ajaran-ajaran budi pekerti dari orang tua anak sehingga keluarga akan besar pengaruhnya terhadap perkembangan sikap, perilaku dan kepribadian anak. Anak-anak menerima bimbingan, didikan, ajaran-ajaran budi pekerti dari orangtua anak sehingga keluarga akan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan sikap, perilaku dan kepribadian anak selanjutnya. Salah satu perilaku tersebut adalah perilaku prososial pada anak. Dimana dalam perkembangan sosial terdapat perilaku prososial.

Perilaku Prososial adalah tindakan atau kecenderungan untuk memberi manfaat kepada orang lain, seperti menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dan kesediaan untuk membantu atau berbagi yang ditunjukkan dari perilaku pengasuhan, termasuk sensitivitas orang tua, pengaruh perilaku prososial anak-anak di awal perkembangan (Newton et al., 2014).

Watson (Asih, 2010:2) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah sesuatu tindakan yang memiliki konsekuensi positif bagi orang lain, tindakan menolong sepenuhnya yang dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya.

Perilaku sosial mencakup tindakan berbagi, menolong, kedermawanan, kerjasama, jujur, menyumbang (Matondang, 2016:37). Sebagaimana tercantum dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa kompetensi dasar perilaku prososial yang dikembangkan pada anak usia 5-6 tahun adalah : 1) Bermain dengan teman sebayanya; 2) Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar; 3) berbagi dengan orang lain. Sedangkan faktor yang mempengaruhi tindakan perilaku prososial yaitu bawaan dari lahir, kekonsistenan yang menjadi kebiasaan, *role modeling* orang tua, sifat yang sudah terinternalisasi oleh anak, usia yang bervariasi (Matondang, 2016:37) serta waktu dan adanya dukungan dari luar. Sejalan dengan (Isnainingsih & Rohman, 2019:174) intensitas peluang waktu stimulasi anak usia dini cenderung lebih banyak bergaul dengan orang tua atau keluarga di rumah dari pada di sekolah. Sehingga perkembangan

anak secara langsung dipengaruhi oleh orang-orang sekitar seperti orangtua dan saudara kandung melalui interaksi keluarga.

Praktik pengasuhan yang dilakukan ayah dan ibu didasarkan pada kebutuhan anak yang mencakup asah, asih, dan asuh. Sehingga Ayah dipandang dapat melakukan partisipasi dalam pengasuhan anak. Namun terkadang anak memandang ayah sebagai orang yang tinggi gengsinya atau prestisenya (Tekin, 2012:5). Bertolak belakang dari hasil penelitian (Simasari, 2014); Bussa et al., 2018) diperoleh data bahwa 94,7% responden ayah memiliki keterlibatan yang tinggi dengan anak. Hal ini disebabkan oleh perkembangan dan kemajuan bidang pendidikan seperti program parenting yang sudah dibuat oleh Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal (Ditjen PAUDNI) sejak tahun 2010. Sehingga dalam menerapkan perilaku prososial dapat dipertimbangkan.

Namun seiring perkembangan zaman yang semakin modern perilaku prososial pelan-pelan mulai luntur dari masyarakat Indonesia. Hal ini ditandai dengan adanya sikap individual di lingkungan sekitar, dimana minimnya keterlibatan anak dengan teman seumuran atau sebaya yang menyebabkan hilangnya kesempatan untuk bersosialisasi.

METODE

Penelitian dilakukan di Desa Tanjung Padang Lawas. Populasi dalam penelitian ini adalah ayah yang memiliki anak usia 3-8 tahun. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *stratified random sampling*.

Penelitian ini menggunakan variabel pengasuhan ayah dan perilaku prososial anak. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket dan observasi. Validasi instrumen berdasarkan validitas konstruk (*construct validity*) yang menggunakan pendapat ahli (*experts judgement*) (Sugoyono, 2013). Penyebaran angket sebagaimana dibantu dengan menggunakan *google form* yang ditujukan pada responden ayah yang memiliki anak usia dini dari usia 3-8 tahun. Sedangkan untuk memperoleh data perilaku prososial anak yaitu dengan observasi. Perilaku prososial yang diamati berupa kegiatan berbagi, bekerja sama, jujur, berderma, dan menolong. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik angket (*questionnaire*), dan observasi.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket yang berupa daftar pertanyaan tertutup. Kuesioner tersebut terdiri atas dua bagian yaitu : kuesioner pola asuh ayah yang meliputi pola asuh otoriter, autoritatif, dan permisif. Instrumen lembar observasi perilaku prososial yang meliputi berbagi, bekerja sama, jujur, berderma, dan menolong. Dalam indikator-indikator tersebut menggunakan skala Likert. Data analisis dengan menggunakan statistik deskriptif kuantitatif. Kesimpulan diambil berdasarkan kriteria dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kuisisioner mengenai variable-variable penelitian yang akan diteliti menurut indikator-indikator pola asuh ayah yakni pola asuh autoritatif, otoriter, dan permisif. Indikator perilaku prososial anak yakni berbagi, bekerjasama, jujur, berderma, dan menolong. Adapun hasil rata-rata pola asuh ayah dalam perilaku prososial anak dapat dilihat pada Table 1 dibawah ini.

Tabel 1. Rata-Rata Pola Asuh Ayah dalam Perilaku Prosisal Anak

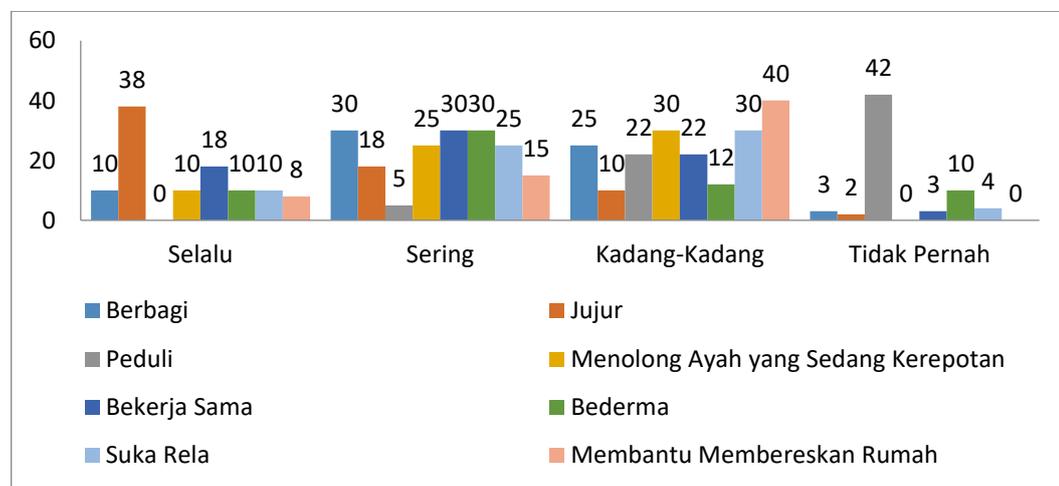
Indikator	Tidak Pernah	Kadang-Kadang	Sering	Selalu	SD
Prososial	11%	35%	32%	22%	2.5
Permisif	17%	58%	13%	13%	3
Autoritatif	6%	32%	27%	36%	2.3
Otoriter	35%	39%	13%	14%	1.5

Peneliti menggunakan kriteria dasar menurut Arikunto (Arikunto, 2005:44) yaitu :

Tabel 2. Kriteria Dasar menurut Arikunto

No	Kriteria	Nilai
1	Sangat Kurang	0-20
2	Kurang	21-40
3	Cukup	41-60
4	Baik	61-80
5	Sangat Baik	81-100

Perilaku Prosisal

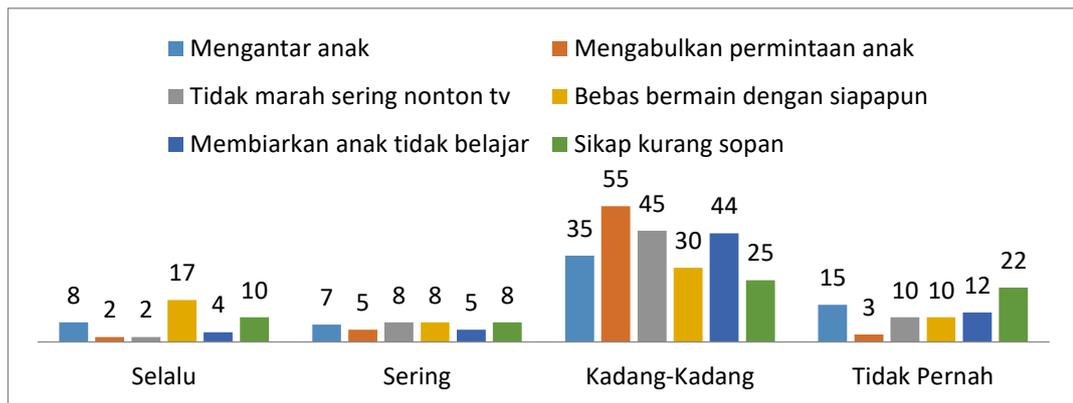


Gambar 1. Grafik Hasil Presentase Perilaku Prosisal

Berdasarkan hasil penelitian dari perilaku prososial yang selalu dilakukan ayah adalah jujur, hal ini dikarenakan ayah yang cenderung tidak pernah berbohong dalam mengatakan suatu hal. Peneliti juga menemukan fakta bahwa keterlibatan ayah dalam mengembangkan sikap empati masih kurang seperti peduli, berbagi, suka rela. Tentunya hal ini dikarenakan adanya faktor pembiasaan yang tidak konsisten, peran ayah selaku modeling yang kurang, hingga kurangnya dukungan dari luar.

Sejalan dengan (Isnainingsih & Rohman, 2019:174) bahwa intensitas peluang waktu stimulasi perilaku prososial anak usia dini cenderung lebih banyak bergaul dengan orang tua atau keluarga di rumah dari pada disekolah. Sehingga perkembangan anak secara langsung dipengaruhi oleh orang-orang sekitar seperti orangtua dan saudara kandung melalui interaksi keluarga.

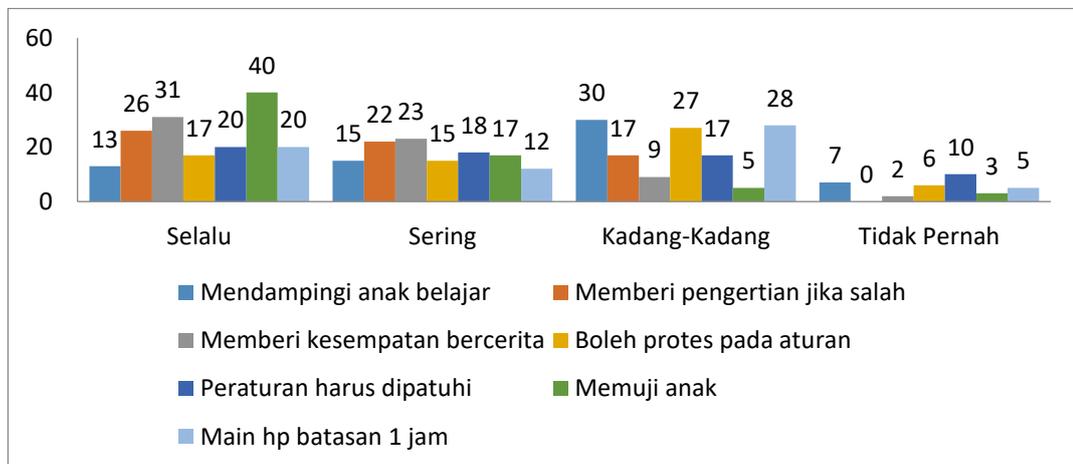
Pola Asuh Ayah Permisif



Gambar 2. Grafik Hasil Presentase Pola Asuh Ayah Permisif

Berdasarkan hasil penelitian dari Pola Asuh Ayah Permisif menunjukkan bahwa pada kategori selalu, sering, dan tidak pernah intensitas kadang-kadang adalah intensitas yang paling tinggi. Adanya beban pekerjaan ayah yang menyebabkan waktu dan tenaga ayah banyak tersita. Sehingga ayah memberikan kebebasan terhadap anak dan kurang memperhatikan atau memberikan kontrol dalam proses pengasuhan anaknya. Hal ini seiring dengan (Pasaribu et al., 2013:166) gaya pengasuhan permisif dengan kehangatan tinggi namun tuntunan/kontrol perilaku rendah lebih ditetapkan oleh ayah dibandingkan dengan ibu. Tentunya menimbulkan perilaku pada anak seperti sua memberontak, agresif, impulsif, dan kurangnya memiliki rasa percaya diri, dan prestasi yang rendah.

Pola Asuh Autoritatif



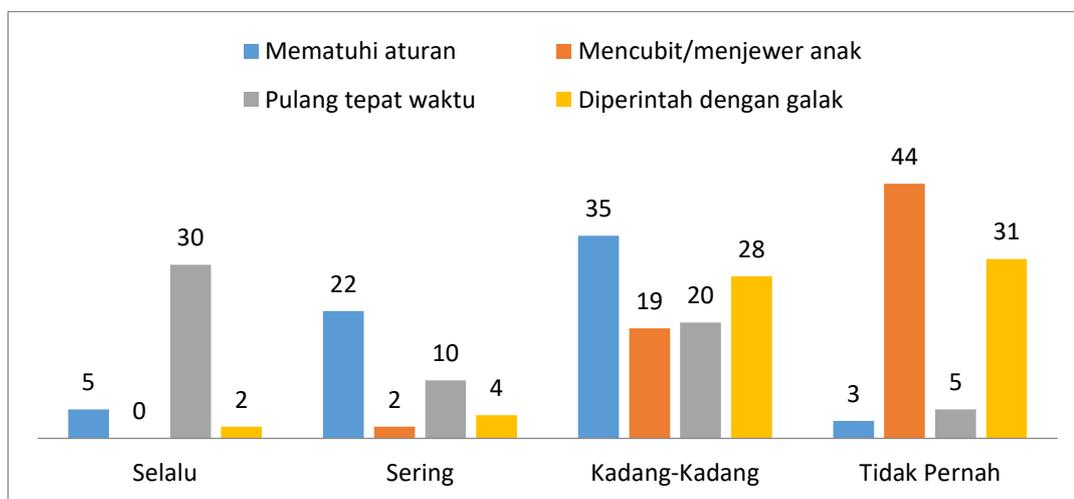
Gambar 3. Grafik Hasil Presentase Pola Asuh Ayah Autoritatif

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, cukup banyak pola asuh ayah yang menerapkan autoritatif. Penyebab cukup banyaknya pola asuh ini dikarenakan karakteristik dalam pola asuh autoritatif yang lebih memperlakukan anak sesuai dengan keinginan dan tingkat perkembangan anak. Yang dimana pada dasarnya setiap pola pengasuhan harus diperkuat dengan batasan norma-norma yang menghindarkan perilaku menyimpang agar mampu menciptakan rasa nyaman. Pola asuh yang digunakan peneliti seperti pada kegiatan memperbolehkan anak bermain hp dengan batasan hanya 1 jam, atau memberi pengertian ketika salah.

Hal ini seiring dengan (Sofiani et al., 2020:775) adanya batasan tersebut sejatinya bukan bermaksud membuat anak terkekang namun justru membuat anak merasa terlindungi. Tentunya berbeda dengan pola asuh ayah yang berada di daerah barat dimana ayah memberikan kebebasan pada anaknya, karena dipercaya untuk belajar hidup mandiri sejak dini dan kelak dapat tumbuh dengan pilihannya sendiri.

Hari ini kebanyakan ibu yang mendampingi anak dalam belajar dikarenakan para ibu memiliki kedekatan secara emosional dengan anak-anaknya yang tentunya dikarenakan ibulah yang merawat anak sendiri sejak bayi, sedangkan ayah hanya mengasuh ketika ibu sedang repot mengurus dapur dan keadaan tertentu saja, sehingga intensitas melakukan interaksi dengan ayah sangat sedikit.

Pola Asuh Ayah Otoriter



Gambar 4. Grafik hasil presentase pola asuh ayah otoriter

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, pola asuh ayah tidak selamanya bersifat otoriter. Sifat dari pola asuh otoriter difahami harus tegas, sehinggalah ayah dengan pola asuh otoriter selalu memberikan peraturan yang harus di taati oleh anak. Seperti harus pulang tepat waktu. (Purnamasari, 2015:83) menyatakan bahwa pola asuh otoriter memiliki peran ayah sebagai protector, monitor dan disiplin, ayah yang menerapkan yang memiliki peraturan yang harus ditaati, karena ini sebagai protector untuk memberikan perlindungan dan mengontrol anak agar terhindari dari kesulitan atau bahaya yang mengancam keamanan diri mereka ketika orang tua tidak bersamanya.

Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Ayah

Kini pola asuh ayah sudah mulai terbuka yang disebabkan ayah sudah mengetahui dampak jika anak diperintah dan diberi hukuman dalam bentuk fisik dapat menyebabkan psikis anak menjadi terganggu, anak juga menjadi penakut. Faktor yang mempengaruhi adalah budaya yang diterapkan orang tua masa sebelumnya sudah mulai ditinggalkan, kini pola asuh dengan konsep tradisional sudah mulai diabaikan. Kini dalam penerapan pola asuh otoriter ternyata ayah sudah tidak melakukan kekerasan fisik seperti menjewe, mencubit, dan memerintah dengan galak. (Noviantu & Gunadarma, 2016 : 18), sikap otoriter

orang tua akan berpengaruh pada profil perilaku anak. Psikologis anak yang mendapat pengasuhan otoriter akan menjadi mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat.

Para ayah sudah meningkatkan partisipasi mereka dalam pengasuhan anak (Ranson, 2015 :1). Gambaran ayah yang terlibat baru sudah berbeda dibandingkan gambaran ayah yang terlibat pada masa lampau. Hal ini terbukti dari hasil penelitian lain mengenai pengasuhan otoritatif berhubungan secara positif dengan perilaku prososial seperti tingkat kejujuran dan tanggung jawab pada anak (Pasaribu et al, 2013: 2). Rendahnya sikap peduli terhadap teman yang menangis sangat tinggi, karena adanya perbedaan pola asuh ayah dan ibu. Gaya ibu, perilaku, dan kognisi diprediksi berkaitan dengan perilaku prososial dalam jenis kelamin anak-anak, sementara gaya ayah, perilaku, dan kognisi tidak terkait dengan prososial anak-anak dalam perilaku dengan beberapa pengecualian (Newton et al., 2014: 2)

Perilaku prososial dari 25 anak laki-laki dan 40 anak perempuan di masa kanak-kanak berdasarkan hasil penelitian menunjukkan perilaku menantang, dan memaksa menimbulkan lebih keras mengasuh anak ketika orang tua memiliki keterampilan yang buruk dan dukungan sosial yang rendah, dan hubungan antara praktik pengasuhan anak dan paksaan untuk menghasilkan umpan balik positif, semakin meningkatkan anak-anak menjadi perilaku antisosial. Faktor yang mempengaruhi ini akan berdampak pada dukungan pembentukan sikap prososial anak. Hal ini diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan keterlibatan ayah dalam perilaku prososial anak dengan cara mengikuti studi edukasi, *parenting*, menjalin kejasama dipuncak pekerjaan dan melibatkan komunikasi ayah-anak agar perkembangan anak dapat berkembang secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh ayah dalam perilaku prososial anak yaitu rata-rata ayah selalu menerapkan pola autoritatif sebesar 36% dengan kategori kurang, intensitas kadang-kadang dari pola asuh permisif sebesar 58% dengan kategori cukup, intensitas kadang-kadang dari pola asuh otoriter sebesar 39% dengan kategori kutang, serta intensitas kadang-kadang perilaku prososial sebesar 35% dengan kategori kurang. Rendahnya hasil pola asuh ayah dipengaruhi oleh faktor sosiodemografi yang meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan serta keterlibatan intensitas komunikasi. Sedangkan rendahnya perilaku prososial karena dipengaruhi oleh modeling dari orang tua, komunikasi, dan kebiasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aikunto, (2005). *Manajemen Penelitian*. PT. Rineka Cipta
- Avid W.Shwalb, Barbara J.Shwalb, M.E.L. (2013). *Fathers in Cultural Context*. CRC Press
- Asih, Gusti Yuli. 2010. Perilaku Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, (Online), Vol.I, No.1, (<http://jurnal.umk.ac.id>)
- Bronfenbrenner,U. (2004). Ecological Systems Theory. *In Encyclopedia of*
Volume 5 Nomor 2 Tahun 2023 | 38

Psychology, vol.3. <https://doi.org/10.1037/10518-046>

- Bussa, B. D., Kiling-Bunga, B.N., Thoomaszen, T.W., & Kiling, I.T. (2018). Persepsi Ayah Tentang Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Sains Psikologi*, 7 (2). 126-135.
- Djamarah, S.B (2014). *Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga*. PT Rineka Cipta.
- Ferreira, T., Cadima, J., Matias, M., Vieira, J.M., Leal, T., & Matos, P.M (2016). Preschool Children's Prosocial Behavior: The Role of Mother-Child, Father-Child and Teacher-Child Relationships. *Journal of Child and Family Studies*, 25(6),1829-1839. <http://doi.org/10.7454/jki.v20i1.439>
- Hidayati, F., Kaloeti, D.V.S., & Karyono. (2011), Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *Insight Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17(2), 81. <https://doi.or/10.26486/psikologi.v17i2.687>
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Lestari, Widya dkk. 2015. Hubungan antara Keterlibatan Ayah dengan Pembentukan Karakter pada Remaha. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga*, (Online), Vol.4, No.1, (<http://journal.unj.ac.id>).
- Peraturan Menteri Pendidikan & Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Raudhoh, 2017. Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak Usia Dini *Jurnal Studi Gender dan Anak*, (Online), Vol. 2, No.1, (<http://lp2m-iainstsjambi.ac.id>)
- Matondang, E.S (216). Perilaku Prosocial (Posocial Behavior) Anak Usia Dini Dan Pengelolaan Kelas Melalui Pengelompokan Usia Rangkap (Multiage Grouping). *Edu Humaniora : Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 8(1). 34. <https://doi.org/10.17509/eh.v8i1.5120>
- Newton, E.K., Laible, D., Carlo G., Steele, J.S., & Mc Ginley, M. (2014). Do Sensitive Parents Foster Kind Children, Or Vice Versa? Bidirectional Influences Between Children's Prosocial Behavior And Parental Sensitivity. *Developmental Psychology*, 50(6), 1801-1816. <http://doi.org/10.1037/a0036495>